

**LAPORAN KEGIATAN  
PENGABDIAN MASYARAKAT**



**Pengabdian Masyarakat Sebagai Nara Sumber Seminar  
“MENDIDIK ANAK DENGAN HATI ”  
(Dalam Rangka Memperingati Hari Anak Nasional)**

**Dra. Sulis Mariyanti, M,Si, Psikolog 0319036701**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ESA UNGGUL**

**Agustus, 2021**

**HALAMAN PENGESAHAN**  
**LAPORAN PENGABDIAN MASYARAKAT**

Judul Kegiatan	:	Pengabdian Masyarakat Sebagai Narasumber Seminar dengan tema Mendidik Anak Dengan Hati
Nama Mitra Sasaran	:	Persari Raharja Cabang Sulawesi Utara
Ketua Tim Nama	:	Dra. Sulis Maryanti, M.Si, Psikolog
NIDN	:	0319036701
Jabatan Fungsional	:	Lektor-300
Fakultas/Prodi	:	Psikologi
Telepon	:	08164816915
Email	:	sulis.mariyanti@esaunggul.ac.id
Jumlah Anggota Dosen	:	1
Jumlah Anggota Mahasiswa	:	1
Lokasi Kegiatan Mitra	:	Kota Kendari
Provinsi	:	Sulawesi Utara
Periode/Waktu Kegiatan	:	2 bulan
Usulan/Realisasi Anggaran	:	
a.Dana Internal UEU	:	1.500.000
b.Sumber Lain	:	-
c.Biaya Kegiatan Total	:	1.500.000

Jakarta, 17 Agustus 2021

Mengetahui  
Dekan F.Psikologi  
Universitas Esa Unggul



Yuli Azmi Rozali, S.Psi.M.Psi  
NIDN:0305077408

Ketua Pelaksana



Dra.Sulis Maryanti, M.Si, Psi  
NIDN: 0319036701

Mengetahui,  
Ketua Lembaga Penelitian & Pengabdian Masyarakat  
Universitas Esa Unggul



Dr. Erry Yuenta Mulyani, S.Gz..M.Sc  
NIP/NIK 209100388

## 1. Pendahuluan

Pandemi Covid-19 yang berlangsung di Indonesia telah berlangsung hampir 1,5 tahun yang disertai dengan jumlah kasus dan/ jumlah kematian yang meningkat dan meluas lintas wilayah dan lintas negara. Berdasarkan data yang dilansir dari *Worldometers* pada 02 April 2021 bahwa total kasus covid-19 di dunia terkonfirmasi sebanyak 130,804,793 kasus dan 2.850,317 orang meninggal dunia. Di Indonesia, terdapat 1,523,179 kasus dan 41,151 kasus kematian. Pada 04 April 2021 terdapat 131,392,531 kasus dan 2,859,893 kasus kematian. Di Indonesia, terdapat 1,527,524 kasus dan 41,242 kasus kematian (Covid-19, 2021). Seperti yang dilansir dari Sekretariat Kabinet Republik Indonesia tahun 2020 pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21 Tahun 2020 tentang pembatasan sosial berskala besar dalam rangka percepatan penanganan *coronavirus disease* 2019 (Covid-19) yang ditandatangani pada 31 Maret 2020. PSBB paling sedikit meliputi: peliburan sekolah dan tempat kerja, pembatasan kegiatan keagamaan, dan pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum (Inilah PP Pembatasan Sosial, 2020).

Saat ini terdapat kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat Berbasis Skala Mikro (PPKM Mikro) seperti yang dilansir dari Sekretariat Kabinet Republik Indonesia tahun 2021 berdasarkan Instruksi Mendagri (Inmendagri) Nomor 03 Tahun 2021 tentang PPKM Mikro dan Pembentukan Posko Penanganan Covid-19 di Tingkat Desa dan Kelurahan untuk pengendalian penyebaran covid-19 (Pemerintah Perpanjang, 2021). Selain itu Surat Edaran Kemendikbud no. 15 tahun 2020 tentang pedoman penyelenggaraan belajar dari rumah dalam masa darurat penyebaran covid-19 (Kemendikbud, 2020). Peraturan pemerintah maupun Surat Edaran yang dikeluarkan Kemendikbud tersebut mengisyaratkan bahwa semua kegiatan termasuk kegiatan pendidikan harus dilakukan di rumah. Sekolah-sekolah dari tingkat PAUD sampai Perguruan Tinggi melaksanakan kegiatan belajar mengajar di rumah, tidak terkecuali pendidikan Sekolah Dasar.

Sebelum pandemi melanda, tugas ibu hanya mengurus rumah tangga, mendampingi anak belajar untuk mereview materi yang didapatkan anak di sekolah, dan mendampingi anak untuk memastikan anak mengerjakan PR. Artinya,

ibu sudah terbiasa mendampingi anak dalam belajar, namun semenjak pembelajaran daring ini ibu memiliki tugas tambahan menjadi seorang "guru". Ibu dituntut untuk mampu menjelaskan materi pembelajaran kepada anak hingga anak mengerti lalu mendampingi dalam pembelajaran daring dan tidak jarang tugas anak dikerjakan oleh sang ibu karena ibu tidak sabar dalam mendampingi anaknya. Padahal di lain sisi tidak semua ibu memiliki pengetahuan dan *skill* dalam mendampingi anaknya mengikuti pembelajaran daring ini.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Wardani (2020) yang menunjukkan bahwa terdapat kendala yang dirasakan oleh ibu, seperti: kurangnya pemahaman materi oleh ibu, kesulitan ibu dalam menumbuhkan minat belajar anak, ibu tidak sabar dalam mendampingi anak saat belajar di rumah, kesulitan ibu dalam mengoperasikan gadget, dan kendala terkait jangkauan layanan internet. Hal ini membuat sebagian ibu menjadi stress, emosi ibu tidak terkontrol, dan banyak menimbulkan masalah seperti kekerasan.

Hasil survei KPAI tahun 2020 anak mengalami kekerasan fisik dan psikis selama pandemi covid-19. Untuk kekerasan fisik seperti dicubit (23%), dipukul (10%), dijewer (9%), dijambak (6%), ditarik (5%). Anak menyebut pelaku kekerasan fisik yaitu ibu sebanyak 60%, kakak atau adik 36%, dan ayah 27,4%. Selain fisik, kekerasan psikis juga sering diterima oleh anak. Seperti dimarahi (56%), dibandingkan dengan anak yang lain (34%), dibentak (23%), dan dipelototi (13%). Berdasarkan pengakuan sang anak, sebanyak 79,5% ibu secara berurutan melakukan kekerasan psikis, ayah 42%, dan kakak atau adik 20,4% (KPAI, 2020). Dari data tersebut menunjukkan bahwa selama pembelajaran daring di rumah anak mendapatkan kekerasan fisik maupun verbal yang lebih banyak dilakukan oleh ibu.

Berdasarkan berita yang dilansir lewat media CNN Indonesia, bahwa telah terjadi kasus pembunuhan di Desa Cipalabuh, Kecamatan Cijaku, Kabupaten Lebak, Banten. Dimana seorang ibu tega menganiaya putrinya hingga berujung kematian karena sang ibu kesal si anak sulit menerima pembelajaran saat belajar daring (Ibu di Banten pukul anak, 2020). Kasus lainnya seperti yang dilansir dari kompas.com bahwa terjadi kasus penganiayaan di Kota Parepare, Sulawesi Selatan. Dimana seorang ibu menganiaya anak kandungnya dengan memukulnya menggunakan balok kayu karena sang anak tidak mengikuti pembelajaran daring

(Syamsuddin, 2020). Data-data dan beberapa peristiwa kekerasan yang terjadi menunjukkan adanya perilaku agresif yang dilakukan oleh ibu dalam mendampingi anak belajar *online* di masa pandemi.

Menurut Buss & Perry (1992) perilaku agresif adalah perilaku yang dilakukan untuk menyakiti, mengancam atau membahayakan individu-individu atau objek-objek yang menjadi sasaran perilaku tersebut baik secara fisik atau verbal dan langsung atau tidak langsung. Perilaku agresif bukan hanya adanya kontak fisik saja, perilaku agresif bisa berupa verbal yang dapat menyakiti orang lain. Adapun aspek-aspek dari perilaku agresif yaitu agresif fisik, agresif verbal, amarah, dan permusuhan. Ibu rumah tangga yang mendampingi anaknya dalam pembelajaran daring yang diduga akan berperilaku agresif yaitu ibu yang berperilaku kasar seperti memukul anak saat anak tidak mau mengikuti pembelajaran daring, menendang anak, mencubit, membentak anak saat anak tak kunjung mengerti materi, memaki anak saat mendapatkan nilai rendah, mengejek anak tak lebih baik dari anak orang lain, marah-marah kepada anak saat mendampingi anak dalam pembelajaran daring. Akibatnya anak menjadi sasaran perilaku agresif yang dilakukan oleh ibu. Artinya ada beberapa ibu yang menerapkan pola pengasuhan yang tidak tepat

Menurut Baumrind (1991) terdapat dua dimensi pola pengasuhan orang tua yaitu dimensi *responsiveness* dan dimensi *demandingness*. Dimensi *responsiveness* mengacu pada sejauh mana orang tua dengan sengaja mendorong individualitas, regulasi diri, dan penegasan diri dengan menjadi selaras, mendukung, dan menyetujui kebutuhan dan tuntutan khusus anak-anak. Dan kedua dimensi *demandingness* mengacu pada pengakuan yang dibuat orang tua pada anak-anak untuk menjadi terintegrasi ke dalam keseluruhan keluarga, dengan tuntutan kedewasaan, pengawasan, upaya disiplin dan kemauan untuk menghibur anak yang tidak patuh. Dari kedua dimensi tersebut Baumrind mengembangkan tiga tipe pola asuh yang menggambarkan bagaimana orang tua dapat mengkombinasikan pengasuhan anak dan batas aturan dalam keluarga yaitu: pola asuh otoriter (*authoritarian*), pola asuh otoritatif (*authoritative*), dan pola asuh permisif (*permissive*).

Menurut Baumrind (1991) pola asuh otoriter (*authoritarian*), merupakan gaya pengasuhan yang menuntut dan mengarahkan tetapi tidak responsif. bersifat menghukum dan membatasi. Artinya orang tua memegang kendali penuh dalam mengontrol semua kegiatan anak. Anak dituntut untuk melakukan semua keinginan orang tua, ketika anak tidak bisa memenuhinya orang tua akan memberikan hukuman baik dalam bentuk verbal maupun visual, seperti marah-marah atau memukul. Orang tua juga jarang memberi *reward* berupa pujian ataupun hadiah ketika anak berhasil melakukan apa yang orang tua inginkan. Berbicara mengenai pola pengasuhan anak yang tepat dan yang mampu mengembangkan karakter anak yang penuh tanggung jawab, disiplin, komunikatif, percaya diri, dan memiliki kepekaan tinggi, maka perlu kiranya memahami apa itu pola asuh, apa dampaknya terhadap perilaku anak dan factor-faktor apa saja yang mempengaruhi.

## 2. Tinjauan Pustaka

### 2.1. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata asuh dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu; melatih dan sebagainya), serta memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga (KBBI, 2008). Setiap orang tua mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dipenuhi dalam mengasuh dan merawat anak-anaknya. Tugas dan tanggung jawab tersebut tidak akan berhenti tetapi akan berlangsung secara terus menerus hingga anak-anak tersebut tumbuh dewasa dan mandiri. Perkembangan diri anak sangat dipengaruhi pola asuh yang diterapkan oleh orang tua.

Menurut Baumrind 1991 menjelaskan bahwa pola asuh merupakan sikap orang tua terhadap anak dengan mengembangkan aturan-aturan dan mencurahkan kasih sayang terhadap anak. Darling (1999) juga menjelaskan pengasuhan adalah sebuah aktivitas kompleks yang didalamnya terdapat beberapa perilaku spesifik yang dilakukan secara individu maupun bersama-sama yang bertujuan untuk mempengaruhi perilaku anak.

Menurut Gunarsa 2002 (dalam Adawiah 2017) mengatakan bahwa pola asuh merupakan cara orang tua bertindak sebagai orang tua terhadap anak-anaknya di mana mereka melakukan serangkaian usaha aktif.

## 2.2. Aspek-Aspek Pola Asuh

Menurut Diana Baumrind 1991 ada dua dimensi yang menjadi dasar dari kecenderungan jenis pola asuh orang tua yaitu:

1. Tanggapan atau *responsiveness*  
*Responsiveness* mengacu pada sejauh mana orang tua dengan sengaja mendorong individualitas, regulasi diri, dan penegasan diri dengan menjadi selaras, mendukung, dan menyetujui kebutuhan dan tuntutan khusus anak-anak.
2. Tuntutan atau *demandingness*  
*Demandingness* mengacu pada klaim yang dibuat orang tua pada anak-anak untuk menjadi terintegrasi ke dalam keseluruhan keluarga, dengan tuntutan kedewasaan, pengawasan, upaya disiplin dan kemauan untuk menghibur anak yang tidak patuh.

## 2.3. Jenis-Jenis Pola Asuh

Terdapat 3 jenis pola asuh Baumrind (1991) sebagai berikut:

1. **Otoritatif (*Authoritatif/ demokratis*)**  
Orang tua yang otoritatif menuntut dan responsif. Mereka memantau dan memberikan standar yang jelas untuk perilaku anak-anak mereka. Mereka tegas, tetapi tidak mengganggu atau membatasi. Metode pendisiplinan mereka lebih mendukung daripada menghukum. Mereka ingin anak-anak mereka menjadi tegas serta bertanggung jawab secara sosial, dan mengatur diri sendiri serta kooperatif.
2. **Otoriter (*Authoritarian*)**  
Orang tua otoriter menuntut dan mengarahkan, tetapi tidak responsif. Mereka berorientasi pada kepatuhan dan status, dan berharap perintah mereka dipatuhi tanpa penjelasan. Mereka menyediakan lingkungan yang tertib, dan seperangkat peraturan yang jelas, dan memantau aktivitas anak-anak mereka dengan cermat. Tidak semua orang tua direktif atau tradisional bersifat otoriter.
3. **Permisif (*Permissive*)**

Orang tua yang permisif atau tidak direktif lebih responsif daripada yang menuntut. Mereka nontradisional dan lunak, tidak memerlukan perilaku dewasa untuk bertindak bijaksana dan membantu.

#### 2.4. Faktor-Faktor Pola Asuh

Menurut Hurlock 1999 ( dalam Adawiah 2017) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu karakteristik orang tua yang berupa:

##### 1. Kepribadian orang tua

Setiap orang berbeda dalam tingkat energi, kesabaran, intelegensi, sikap dan kematangannya. Karakteristik tersebut akan mempengaruhi kemampuan orang tua untuk memenuhi tuntutan peran sebagai orang tua dan bagaimana tingkat sensitifitas orang tua terhadap kebutuhan anak-anaknya.

##### 2. Keyakinan

Keyakinan yang dimiliki orang tua mengenai pengasuhan akan mempengaruhi nilai dari pola asuh dan akan mempengaruhi tingkah lakunya dalam mengasuh anaknya.

##### 3. Persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua

Bila orang tua merasa bahwa orang tua mereka dahulu berhasil menerapkan pola asuhnya pada anak dengan baik, maka mereka akan menggunakan teknik serupa dalam mengasuh anak, bila mereka merasa pola asuh yang digunakan orang tua mereka tidak tepat, maka orang tua akan beralih ke teknik pola asuh yang lain:

###### a) Penyesuaian dengan cara disetujui kelompok

Orang tua yang baru memiliki anak atau yang lebih muda dan kurang berpengalaman lebih dipengaruhi oleh apa yang dianggap anggota kelompok (bisa berupa keluarga besar, masyarakat) merupakan cara terbaik dalam mendidik anak.

###### b) Usia orang tua

Orang tua yang berusia muda cenderung lebih demokratis dan permissive bila dibandingkan dengan orang tua yang berusia tua.

###### c) Pendidikan orang tua

Orang tua yang telah mendapatkan pendidikan yang tinggi, dan mengikuti kursus dalam mengasuh anak lebih menggunakan teknik pengasuhan

authoritative dibandingkan dengan orang tua yang tidak mendapatkan pendidikan dan pelatihan dalam mengasuh anak.

d) Jenis kelamin

Ibu pada umumnya lebih mengerti anak dan mereka cenderung kurang otoriter bila dibandingkan dengan bapak.

e) Status sosial ekonomi

Orang tua dari kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, mamaksa dan kurang.

### 3. Tujuan

Tujuan dari seminar ini yaitu memberikan gambaran pemahaman kepada para ibu anggota Dharma Wanita Persari Raharja Cabang Sulawesi Utara agar memahami pola pengasuhan yang tepat bagi anak dan dampaknya terhadap perilaku anak serta mengetahui berbagai teknik yang bisa diterapkan orangtua agar anak lebih sehat secara fisik, psikologis, emosional dan sosial

### 4. Pelaksanaan

Seminar “Mendidik Dengan Hati “dilaksanakan pada hari Rabu, 26 Juli 2021 Jam 10.00 – 12.00 WITA secara online melalui Zoom Meeting dengan link :

<https://zoom.us/j/99028375511?pwd=b3FHNWRKb2VEY09veGhNb0labHF3Zz02>

**Meeting ID: 990 2837 5511**

**Passcode: r5X10Q**

### 5. Daftar Pustaka

Anwar Dan Ahmad. 2009. Pendidikan Anak Usia Dini. Bandung: CV Alfabeta

Baumrind, D (1991). The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use. *Journal of early Adolescence*, 11(1) 56-95.

Baumrind, D. (1967). Child Care Practices Antecedent Three Patterns of Preschool Behavior. *Genetic Psychology Monographs*, 75 (1), 43-88.

Idris, M, H. (2016). Karakteristik Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 978-602-1078-34-1. <https://journal.uhamka.ac.id> ›.

Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development*. America: Mc Graw Hill.

gggul

Universitas  
**Esa Unggul**

Universitas  
**Esa Un**

gggul

Universitas  
**Esa Unggul**

Universitas  
**Esa Un**

gggul

Universitas  
**Esa Unggul**

Universitas  
**Esa Un**



PERSARI RAHARJA  
CABANG SULTRA

# WEBINAR

MEMPERINGATI HARI ANAK NASIONAL

***"Mendidik Anak Dengan Hati"***

SENIN

26 JULI 2021

10.00 - 11.00 WITA



**LIVE ZOOM ONLINE**

Persari Raharja Cabang Sultra  
Mempersembahkan acara Bincang Santai  
Bersama :



DRA. SULIS MARIYANTI, MSi, PSI

ZOOM ID : 990 2837 5511  
PASSCODE : r5X10Q\_

Untuk informasi selengkapnya, kunjungi Instagram @Persariraharja\_Sultra

## MENGASUH ANAK DENGAN HATI DI MASA PANDEMI

Oleh : Sulis Mariyanti



## ISSUE DI MASYARAKAT

### TUGAS IBU BERAT

- PUBLIK /KANTOR
- DOMESTIK /RT
- PENDAMPINGAN DARING

### Kendala Pendampingan :

- Waktu Terbatas
- Kurang Paham Materi
- Sulit Operasikan gadget
- Jaringan Lemot
- Anak belum mandiri
- Karakter Tidak Sabar

### AKIBATNYA : PERILAKU KEKERASAN

#### PELAKU : (HASIL SURVEY KPAI, 2020)

- 79,5% IBU
- 42% AYAH
- 20,4% KAKAK

**FISIK :** (Mencubit 23%, Memukul 10%,  
Menjewe 9%, Menjambak 6%, Menarik 5%)

**PSIKOLOGIS :** (Memarahi 56%,  
Membandingkan 34%, Membentak 23%)

**SUDAHKAH HARI INI  
MEMELUK/ MENCIUM ANAK ANDA????**

**TABULA RASA = KERTAS PUTIH BERSIH**

**ANAK LAHIR**

Bagai Kertas Putih  
Belum Ada Isi Coretan  
Belum Ada Rekaman  
Belum Ada Luka Batin  
Belum Ada Bercak



**MULAI TUMBUH &  
BERKEMBANG DI  
LINGKUNGAN**

Memperoleh Coretan-Coretan :  
-Membahagikan, Menguatkan  
-Tdk Membahagiakan, Melukai

**DIREKAM DI MEMORY**

## KEBUTUHAN PSIKOLOGIS DASAR ANAK

### BUTUH DITERIMA

Diterima Apa Adanya (Pos -Neg)  
Efeknya : merasa aman, berani berinisiatif, Tidak takut salah

### BUTUH DIHARGAI

Puji, perkuat yg dilakukan yg sesuai harapan ortu  
"Alhamdulillah, bagus sekali bikinanmu"

### BUTUH PERHATIAN & PENGUATAN

Sebutkan apa yg bisa dilakukan anak  
"Wah..., kamu sekarang sudah bisa mandi sendiri"

### BUTUH DUKUNGAN & BIMBINGAN

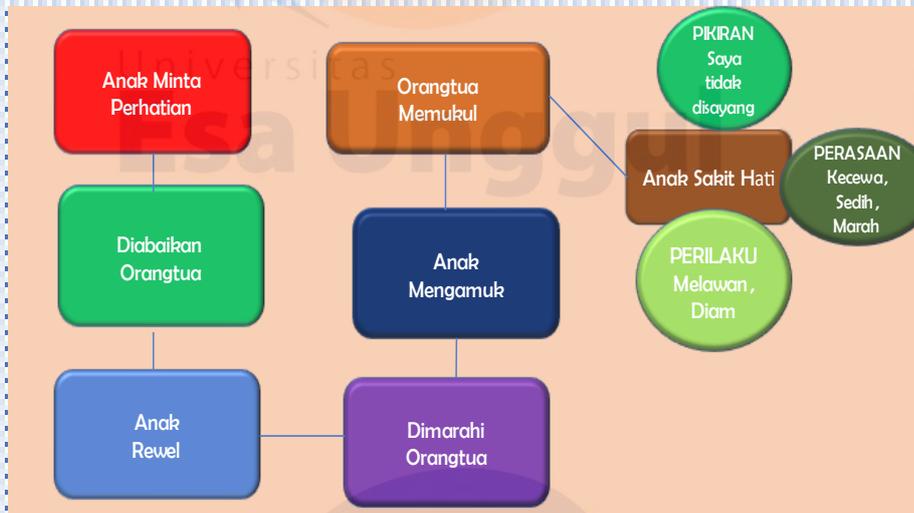
"Kelihatannya tugas ini tidak mudah? Bagian mana yg sulit..yuk kita cari"

## LINGKUNGAN MASA ANAK YANG MENIMBULKAN MASALAH

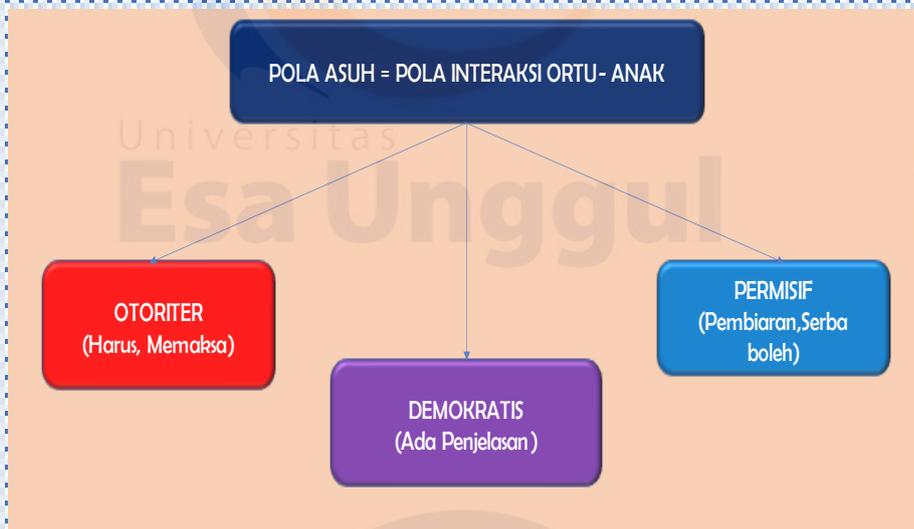
1. **TIDAK AMAN** : Anak merasa terancam, takut (kekerasan)
2. **EMOTIONALLY DEPRIVING** ('Kering') : Tidak ekspresif menampilkan kasih sayang
3. **HUKUMAN YG TERLALU KERAS** : Kritik, makian, hukuman yg tidak adil/pas, bentakan
4. **INVALIDATING** : Tidak diizinkan mengekspresikan perasaan (misal : jengkel menangis tidak boleh)

**Note:** bila berulang-ulang dialami anak bisa menjadi **skema negatif** disimpan di memory (mengakar) → **BERMASALAH**

### SKEMA MEMORY ANAK



### POLA ASUH ORANGTUA



### 1. POLA ASUH OTORITER

#### CIRI-CIRI OTORITER

- Anak harus tunduk, patuh, nurut kemauan orang tua, didikte
- Menggunakan kalimat perintah & larangan : harus, mesti, tidak boleh, jangan, "pokoke harus", tdk ada kesempatan "bersuara", tdk boleh membela diri
- Identik dengan hukuman



#### DAMPAK TERHADAP ANAK

- Agresif (ngamuk)
- Tidak Terkendali
- Tertekan
- Frustrasi
- Penurut
- Rasa ingin tahunya rendah
- Tidak Kritis
- Tidak Mandiri
- Hati Nurani Tumpul



### 2. POLA ASUH DEMOKRATIS

#### CIRI-CIRI DEMOKRATIS

- Ortu memberi kebebasan dg disertai bimbingan & penjelasan
- Menyeimbangkan kebebasan dan disiplin
- Menggunakan kalimat bertanya, "memancing" sehingga anak bisa mengekspresikan apa yang dirasakan, dipikirkan dan diinginkan



#### DAMPAK TERHADAP ANAK

- Anak Bahagia
- Perilaku Terkendali
- Percaya Diri Terpujuk
- Terlatih mencari Solusi
- Kreatif
- Ketrampilan Komunikasi Terasah
- Tidak mudah Stress

### 3. POLA ASUH PERMISIF

#### CIRI-CIRI PERMISIF

- Tidak ada aturan
- Bila ada aturan, tdk konsisten
- Mengutamakan kebebasan
- Kurang melatih tg jawab
- Serba Boleh & Memberi iming-iming agar anak melakukan sesuatu
- Kalimat yang digunakan memuat kata-kata yang mengiyakan : iya deh, boleh, terserah kamu



#### DAMPAK TERHADAP ANAK

- Perilaku tidak terkendali
- Perilaku Semau Gue
- Disiplinrendah
- Sulit mengatur waktu
- Sulit memahami emosi



### MEMBIASAKAN KOMUNIKASI EFEKTIF

Adalah penyampaian pesan/info dari Si pembicara (ORTU), yang diterima oleh Si Pendengar (ANAK) secara tepat dan dimengerti

Apa yang disampaikan Ortu secara Lisan tersampaikan secara tepat, dimengerti dan dipahami anak. Dan sebaliknya Ortu memahami apa yang disampaikan anak



### KOMUNIKASI YANG PERLU DIKEMBANGKAN & DITERAPKAN ORANGTUA



#### 1. GUNAKAN KALIMAT POSITIF

- **Hindari** menggunakan kata 'JANGAN' , 'TIDAK BOLEH' untuk melarang anak
- Gantikan dengan **kalimat POSITIF**.

**Contoh 1 :** Jangan Main Hp terus!  
Yuk, Simpan Dulu HPnya

**Contoh 2:** Tdk boleh main HP sebelum belajar  
Boleh main, tapi belajar dulu



## 2. TUNJUKKAN EKSPRESI WAJAH & BAHASA TUBUH YANG POSITIF

Tunjukkan ekspresi wajah & gerak tubuh yang membuat anak merasa :

- Senang, Nyaman
- Gembira, Bahagia
- Merasa Diperhatikan & Dihargai

Contoh : Senyum saat bicara dg anak, sentuh, usap rambutnya, peluk

**INGAT EMOSI ITU MENULAR** (Positif → Positif) Vs (Negatif → Negatif)



## 3. BIASAKAN ADA KONTAK MATA DENGAN ANAK

Saat berkomunikasi dengan anak, sebaiknya **MENATAP MATA ANAK**

- agar anak merasa **diPERHATIKAN**
- agar anak merasakan bahwa yang disampaikan adalah **PENTING & SUNGGUH-SUNGGUH**

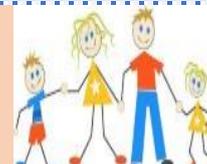


## 4. GUNAKAN KALIMAT SEDERHANA & MUDAH DIPAHAMI

Anak **belum** memiliki kemampuan mengingat & mengolah kalimat yang panjang, maka

- Gunakan kalimat **pendek, sederhana & mudah dipahami**
- Bantu dengan **Bahasa Gerakan** untuk memudahkannya

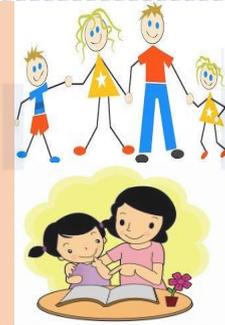
**Misal** : tolong nak ambillkan HP ibu di meja (sambil nunjuk ke arah meja)



### 5. POSISI SEJAJAR DENGAN ANAK

Saat berbicara dengan anak sebaiknya **POSISI SEJAJAR** dengan anak,

- Agar anak merasa **dekat**
- Agar anak merasa **akrab**
- Agar anak merasa **diterima**
- Agar anak merasa **nyaman**



### 6. BIASAKAN MEMBERI PERTANYAAN TERBUKA

**Pertanyaan TERBUKA** memberi kesempatan anak terbiasa untuk

- Berpikir
  - Menemukan Jawaban /solusi
  - Mengekspresikan dengan bebas ide & perasaannya
  - Menyatakan dengan bebas alasan tingkah lakunya
- Contoh 1 (**TERTUTUP**) : Tadi belajar Online sama bu guru ya? **Ya / tidak**
- Contoh 2 (**TERBUKA**) : Tadi belajar materi Online apa saja sama bu guru?



### 7. BERIKAN CONTOH / TELADAN

- Anak belajar berperilaku dari **MENGAMATI/MELIHAT** lingkungan terdekatnya (Ayah, Ibu, Saudara, Teman)
- Yang sering diamati baik perilaku **POSITIF** atau **NEGATIF** akan direkam di memory → **DITIRU (PROSES IMITASI)**
- **Contoh 1** : Mama kalau ngamuk, banting barang-barang → Anak kalau ngambek, banting mainan
- **Contoh 2**: Kakak selesai makan cuci piring sendiri → Adik dengan enteng mau cuci piringnya sendiri



## 8. PAHAMI PERASAAN ANAK

Saat anak mengalami peristiwa yang membuatnya sedih, kecewa, takut, marah, bingung, ragu-ragu, senang, maka :

- Orangtua bisa **menanyakan** APA YANG SEDANG DIRASAKANNYA
- Dengan bertanya, anak MERASA DIPAHAMI & DISUPPORT

- **Contoh 1:** Mengapa nangis? Kok diam aja, ada apa?
- **Contoh 2:** Apa yang bikin kamu takut ?



## 9. JADILAH PENDENGAR YANG BAIK

Saat anak menyampaikan “ngomel2”, menyampaikan sesuatu, rewel mintasesuatu, makasebaiknya:

- **DENGARKANLAH** sampai selesai
- Hindari untuk **MEMOTONG** pernyataan/ pembicaraannya
- **TINGGALKAN** aktivitas yang sedang dilakukan
- **TATAP** wajahnya & sesekali **ANGGUKKAN KEPALA** Anda

AGAR anak merasa **DIPERHATIKAN & DIMENGERTI**



## 10. BERIKAN TANGGAPAN DENGAN TEPAT

- Beri **KEBEBASAN** kepada anak mengungkapkan perasaannya
- Bila perlu, **ULANGI** apa yang diungkapkan
- Beri tanggapan dengan tepat, agar anak merasa nyaman (sehingga bila suatu saat menghadapi masalah, ia sudah terbiasa berdiskusi)

**Contoh :** “Ma..., masa aku dibilang judes sama Lia.

- Kamu ...kan memang judes ( **Tidak tepat** )
- Kamu dibilang judes ?Menurutmu bgm? ( **Tepat** )
- Menurut kamu apa yang membuat Lia menilai kamu judes, Coba ...kenapa ya ?( **Tepat** )



## 11. GUNAKAN "MAGIC WORD"

- MAGIC WORDS = KATA -KATA MAGIS = **KATA-KATA EMAS**
- Dalam berbicara dengan siapa pun biasakan menggunakan kata-kata EMAS
  - Tolong .....
  - Maaf.....
  - Silakan.....
  - Permisi.....
  - Sebaiknya .....
  - Terimakasih.....
- ✓ **Contoh 1:** Saat anak menyalakan TV dg suara kencang → Tolong boleh dikecilkan sedikit volumenya. ....**Terimakasih ya**
- ✓ **Contoh 2:** Saat anak menaikkan kakinya di meja → Sebaiknya kaki diturunkan ya ...**Terimakasih**

### MAGIC WORD SERIES



## CARA KOMUNIKASI YANG HARUS DIHINDARI



### 1. MEMBERIKAN LABEL (CAP)

- HINDARI memberi **CAP NEGATIF** pada anak seperti : cengeng, usil, bandel, cerewet, pendiam, pemalu, keras kepala, pemalas
- DAMPAK** : menghambat kemajuan anak, **melukai** dan justru menjadikan anak seperti yang dikatakan orangtua
- Contoh** : Dasar...Cengeng! Jadi anak Bandel banget sih! Pemalas banget sih !



## 2. MENYALAHKAN, MENGHINA, MEREMEHKAN, MEMBANDINGKAN, DLL

Kata-kata yang **MELUKAI BATIN** anak

• Tindakan tersebut memberikan efek : Minder, Tidak Berani, Tidak Termotivasi, Mematikan Kreatifitasnya

- **Contoh 1:** Gara-gara kamu sih...adik jadi rewel begini
- **Contoh 2:** Ngitung aja gak becus, bagaimana bisa Juara.
- **Contoh 3:** Tuh...lihat Nia...rajin banget

**Note :** Bila membandingkan, maka **bandingkan dengan dirinya sendiri** jangan dibandingkan dg orang lain.

**Contoh :** Kamu waktu kecil rajin banget belajar, kok sekarang makin berkurang ya rajinnya



## 3. MENGANCAM & MENAKUT-NAKUTI

• Saat ortu menginginkan anak melakukan sesuatu, hindari kata-kata Mengancam dan Menakut-nakuti. Mengapa ?

• Karena anak sebenarnya **tidak paham** apa yang ortu kehendaki

• **Dampak :** bisa trauma, phobia, benci

• **Contoh :** Ayo..belajar, nanti ibu telponin ayah!

• **Contoh :** Eh...gak boleh nangis, ntar ayah marah lho



## 4. MEMAKSA DAN MENGGURUI

• Beri **KEBEBASAN** kepada anak untuk melakukan yang **DISUKAI**

• Bila **BERBAHAYA** ortu bisa menjelaskan, mengingatkan dan mengarahkan

• **Contoh 1 :** Sudah belajar saja ! Jangan sambil dengerin musik

• **Contoh 2 :** Ayo buruan kerjain PR! Baca Komiknya nanti saja...



## 5. MENGABAIKAN CERITA ANAK

- Seringkali ortu menganggap cerita anak **tidak penting**
- Ortu **sibuk** sehingga tidak ada waktu mendengarkan
- Ortu **Lelah** dan **Bosan** mendengarkan cerita anak

**SEBAIKNYA** : momentanak bercerita adalah moment melatih ketrampilan anak mengekspresikan isi pikirannya  
→ TANGGAPI, GALI dengan kalimat yang **MEMOTIVASI**

**Contoh** : terus...bagaimana? Setelah itu apa yang terjadi?



## 6. MENGALIHKAN KESALAHAN PADA PIHAK LAIN

Saat anak terjatuh kejedut, tertimpabarang atau mengalami kegagalan, sebaiknya **TIDAK MENGKAMBINGHITAMKAN** pihak lain (benda atau orang). → (berlatih introspeksi diri)

**Contoh 1** : Anak jatuh karena tersandung “Duh, ini naruh pot sembarangan...” → “ Jalannya pelan-pelan saja..”

**Contoh 2**: Raport anak nilainya merah. “Guru mengajarnya bgm”  
→ “Besok belajar yang serius..Latihan soal yg banyak”



**TERIMA KASIH**  
**SEMOGA BERMANFAAT**



Scanned with CamScanner